



Profil Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas VII Di Salah Satu SMP Swasta Di Magelang

Mayasari Mahfudhotul Khasanah*, Adhe Bayu Pangestu, Intantiasari,
Noni Shella H P, Fitri Susanti, Baskoro Adi Prayitno**
Biology Education Departement, Sebelas Maret University, Surakarta, Indonesia.
Korespondensi: *mayasarimk@student.uns.ac.id, *baskoro_ap@uns.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.24114/jpb.v7i2.10050>

ABSTRACT

This study aims to determine the profile of cooperation skills of grade VII students in one private junior high school in Magelang. This study uses a survey method. The study population was all seventh grade junior high school students. The sampling technique uses purposive random sampling with a sample of 25 students. Students' cooperative skills are measured in classroom observations, questionnaires, and interviews. Data analysis used qualitative descriptive analysis. The results of this study indicate that of 36 students there are 0% of students who have very low collaboration skills, 0% of students who have low cooperative skills, 0% of students who have moderate cooperation skills, 72% of students who have high cooperative skills, and 28% of students who have very high cooperation skills. The average cooperative skills of class VII students are high.

Keyword: Cooperation Skills, SMP, Biology Learning, Survey

Singkatan: Sekolah Menengah Pertama (SMP).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan, pemahaman, proses dan sikap sains yang berkualitas pula. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya. Di dalam berbagai aspek kehidupan sangat perlu dikembangkan keterampilan yang mendukung kehidupan sosial pada setiap individu.

Melalui pendidikan kita dapat mengajarkan ilmu-ilmu yang menunjang kehidupan sosial. Secara umum kecakapan hidup diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu: (a) kecakapan personal (*personal skill*) meliputi kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*), (b) kecakapan sosial (*social skill*), (c) kecakapan akademik (*academic skill*), (d) kecakapan vokasional (*vocational skill*). Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) merupakan bagian dari pendidikan yang diajarkan pada semua mata pelajaran.

Kecakapan hidup terkait dengan upaya mendukung perkembangan anak dan dapat membangun perilaku yang lebih baik. Seseorang yang memiliki dan menerapkan kecakapan hidup akan dipandu untuk menjadi manusia yang berkualitas meliputi: kepemilikan harga diri, berperilaku sosial, toleransi, dan berpartisipasi aktif. Salah satu kecakapan hidup yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kerjasama. Kerjasama merupakan bekerja secara bersama untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu tim.

Di dalam dunia pendidikan, keterampilan kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kerja sama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri (Rosita & Leonard, 2013). Kegiatan pembelajaran yang berorientasikan kerjasama dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, karena siswa mendapat kesempatan untuk saling bertukar pengetahuan berupa pendapat, gagasan, maupun pemikiran (Katon & Riyadi, 2016). Keterampilan kerjasama harus diberikan kepada siswa, karena dapat bermanfaat bagi mereka untuk meningkatkan kerja kelompok dan menentukan keberhasilan hubungan sosial di masyarakat (Hapsari & Yonata, 2014).

Tahun 2012, NACE (*National Association of Colleges and Employers*) melakukan survey tentang kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, kemampuan interpersonal, etika, motivasi, IPK, kepemimpinan dan kemampuan berwirausaha. Hasil dari survey NACE menunjukkan bahwa kemampuan SDM di bidang akademik berada pada urutan ke-17 (Wardany, *et al.*, 2013).

Kurangnya keterampilan kerjasama juga terjadi di kalangan siswa didukung oleh hasil penelitian (Rosita & Leonard, 2013) bahwa keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran belum optimal karena siswa akan cenderung individualistis, kurang bertoleransi, dan jauh dari nilai-nilai kebersamaan. Hal tersebut sependapat dengan hasil penelitian (Sholihah, 2016) bahwa kondisi yang memprihatinkan juga terjadi di kalangan siswa yang memperlihatkan masih rendahnya keterampilan kerjasama diantara siswa, sehingga untuk mempersiapkan generasi yang lebih baik dan berkarakter serta yang mempunyai keterampilan kerjasama harus disiapkan melalui sebuah pendidikan. Hasil penelitian (Suhardi, 2013) menyatakan bahwa keterampilan kerjasama siswa dalam mengikuti proses pembelajaran biologi masih rendah, belum dikembangkan oleh guru secara optimal. Pada umumnya pembelajaran biologi di kelas lebih menekankan pada kerja praktik daripada melibatkan siswa dalam proses berpikir (Roshayanti, 2012).

Keterampilan kerjasama siswa masih rendah, hal ini didukung oleh penelitian (Rosita & Leonard, 2013) yang menyatakan bahwa keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh sikap siswa yang cenderung individualistis, kurang bertoleransi, dan kurang memiliki nilai kebersamaan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian (Sholihah, 2016) bahwa keterampilan kerjasama siswa masih rendah sehingga diperlukan upaya untuk membentuk generasi yang memiliki keterampilan kerjasama melalui bidang pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi pada tahun 2013 menunjukkan bahwa keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran biologi masih rendah dan guru belum mengembangkan

keterampilan kerjasama siswa secara optimal (Roshayanti, 2012).

Di dalam pembelajaran biologi menggunakan model atau metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk dapat berdiskusi dan mengoptimalkan keterampilan kerjasama siswa. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil keterampilan kerjasama siswa kelas VII di salah satu SMP swasta di Magelang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *purposive random sampling*. Populasi penelitian sejumlah 125 siswa

kelas VII SMP Muhammadiyah Borobudur yang terbagi dalam 4 kelas yaitu kelas VII A, VII B, VII C, dan VII D. Sampel yang diambil sebanyak 9 siswa pada masing-masing kelas.

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa instrumen observasi kelas, angket, dan wawancara yang dikembangkan oleh (Triyatni, 2013) dan telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen penelitian dibuat berdasarkan indikator keterampilan kerjasama yang dikembangkan oleh (Crebert, *et al.*, 2011).

Tabel 1. Indikator Keterampilan Kerjasama Siswa menurut (Crebert, *et al.*, 2011)

| Komponen | Indikator |
|---|--|
| Tujuan Kelompok | 1. Memahami dan menyetujui tujuan kelompok |
| Kepercayaan dan Konflik | 2. Mempercayai anggota kelompok dan mendiskusikan konflik dalam kelompok |
| Reaksi Terhadap Perbedaan Kepemimpinan | 3. Mendiskusikan perbedaan dalam kelompok |
| Kepemimpinan | 4. Anggota kelompok berpartisipasi memimpin kelompok secara bergantian |
| Kontrol dan Prosedur | 5. Memiliki prosedur kerja kelompok efektif yang diatur oleh anggota kelompok |
| Penggunaan Sumber Daya | 6. Anggota kelompok mengetahui dan menggunakan sumber daya yang tersedia |
| Komunikasi Interpersonal Keterampilan Mendengar | 7. Komunikasi antar anggota kelompok terbuka dan partisipatif |
| Alur Komunikasi | 8. Anggota kelompok saling mendengarkan pendapat teman |
| | 9. Diskusi berlangsung berhasil berdasarkan keterampilan mendengar |
| Pemecahan Masalah atau Pengambilan Keputusan | 10. Kelompok telah mantap dan sepakat dalam pendekatan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan |
| Percobaan dan Kreativitas | 11. Kelompok memiliki cara yang berbeda dan kreatif dalam percobaan |
| Evaluasi | 12. Kelompok mengevaluasi kerja dan proses kelompok |

Prosedur pengisian angket oleh siswa adalah siswa menuliskan nama dan nomor presensi pada kolom yang tersedia pada lembar angket. Siswa membaca dengan seksama setiap pernyataan dan semua alternatif jawabannya. Siswa memberi

tanda *check* (√) pada kolom di sebelah kanan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. (1: Selalu/Sangat Setuju, 2: Sering/Setuju, 3: Kadang-kadang/Kurang Setuju, 4: Hampir Tidak Pernah/Tidak Setuju, 5: Tidak Pernah/Sangat Tidak

Setuju. Setiap pernyataan hanya ada satu jawaban sehingga siswa harus menjawab semua pernyataan tanpa ada yang terlewatkan.

Analisis Data

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif karena sebagian besar data yang diperoleh dan dikumpulkan dalam penelitian berupa uraian deskriptif tentang perkembangan profil keterampilan kerjasama siswa. Analisis data pada penelitian ini berdasarkan hasil jawaban angket yang

diberikan untuk mengetahui profil keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran biologi.

Analisis data dilakukan dengan pertama, peneliti mengklasifikasikan skor nilai 5 (Sangat Setuju), 4 (Setuju), 3 (Kurang Setuju), 2 (Tidak Setuju), dan 1 (Sangat Tidak Setuju). Kedua, menghitung skor dari angket menggunakan rumus pengolahan skor adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor}}$$

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Kerjasama Siswa menurut (Riduwan, 2012)

| Kriteria | Interval Nilai |
|---------------|----------------|
| Sangat Tinggi | 81-100 |
| Tinggi | 61-80 |
| Sedang | 41-60 |
| Rendah | 21-40 |
| Sangat Rendah | 0-20 |

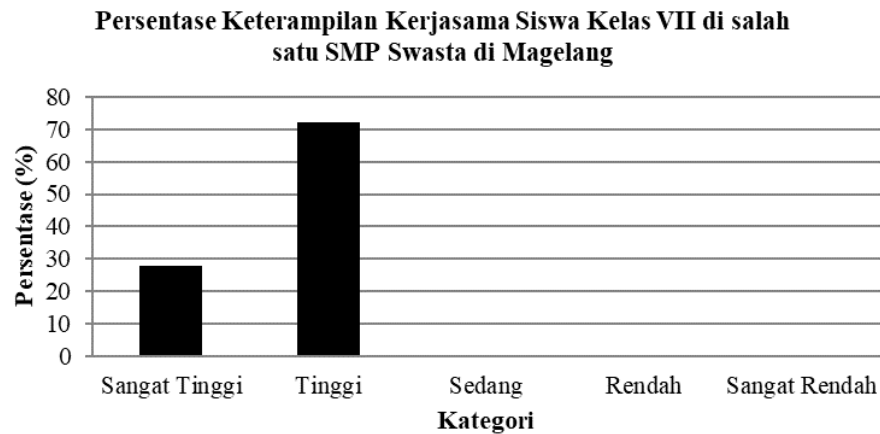
Kedua, nilai yang diperoleh siswa diubah dalam bentuk persentase sesuai rumus analisis deskriptif menurut (Ali, 2013). Ketiga, menyajikan data mengenai persentase keterampilan kerjasama siswa kelas VII di salah satu SMP swasta di Magelang secara umum, lalu menyajikan hasil persentase keterampilan kerjasama siswa di setiap indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menyajikan hasil yaitu diketahui profil keterampilan kerjasama siswa kelas VII di salah satu SMP swasta di Magelang adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Profil Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas VII di salah satu SMP swasta di Magelang secara umum

| Kategori Keterampilan Kerjasama Siswa | Jumlah Siswa | Persentase |
|---------------------------------------|--------------|------------|
| Sangat Tinggi | 10 | 28% |
| Tinggi | 26 | 72% |
| Sedang | 0 | 0% |
| Rendah | 0 | 0% |
| Sangat Rendah | 0 | 0% |
| Jumlah | 36 | 100% |



Gambar 1. Profil Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas VII di salah satu SMP swasta di Magelang secara umum

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa profil keterampilan kerjasama siswa kelas VII di salah satu SMP swasta di Magelang secara umum memiliki nilai tinggi sebesar 72% dan sangat tinggi sebesar 28%.

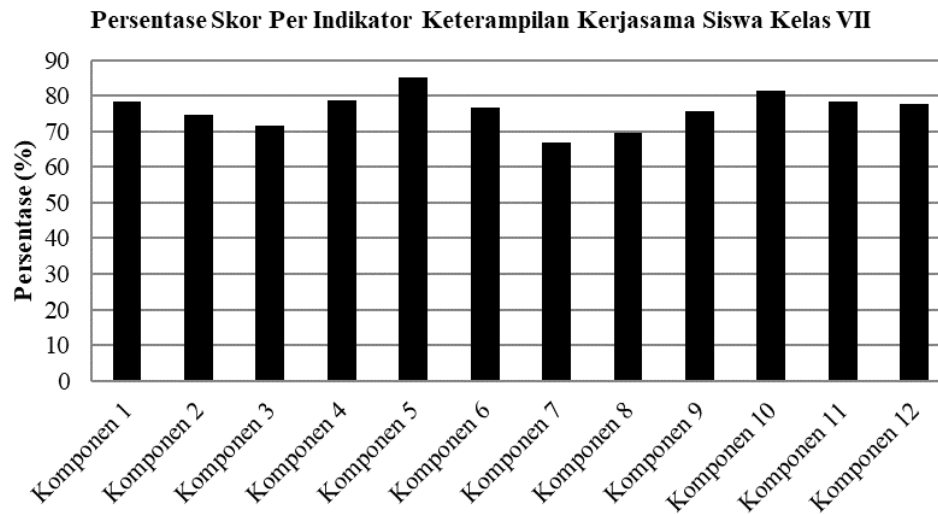
Persentase Skor Per Indikator

Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas VII

Berikut ini Tabel 4 dan Gambar 2 mengenai persentase skor per indikator keterampilan kerjasama siswa kelas VII di salah satu SMP swasta di Magelang.

Tabel 4. Persentase Skor Per Indikator Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas VII

| No. | Komponen | Persentase |
|-----|--|------------|
| 1 | Tujuan Kelompok | 78,33% |
| 2 | Kepercayaan dan Konflik | 74,56% |
| 3 | Reaksi Terhadap Perbedaan Kepemimpinan | 71,44% |
| 4 | Kontrol dan Prosedur | 78,67% |
| 5 | Kepemimpinan | 85,11% |
| 6 | Penggunaan Sumber Daya | 76,56% |
| 7 | Komunikasi Interpersonal | 66,89% |
| 8 | Keterampilan Mendengar | 69,56% |
| 9 | Alur Komunikasi | 75,78% |
| 10 | Pemecahan Masalah atau Pengambilan Keputusan | 81,56% |
| 11 | Percobaan dan Kreativitas | 78,44% |
| 12 | Evaluasi | 77,56% |



Gambar 2. Persentase Skor Per Indikator Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas VII

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 2 di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas VII di salah satu SMP swasta di Magelang telah mencapai 12 komponen indikator keterampilan kerjasama dengan persentase capaian indikator berkisar antara 66,89% - 81,56%. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan kerjasama siswa kelas VII tinggi.

Pembahasan

Hasil analisis angket yang dibagikan kepada siswa kelas VII di salah satu SMP swasta di Magelang menunjukkan bahwa profil keterampilan kerjasama siswa kelas VII tergolong tinggi karena secara umum siswa telah mencapai persentase skor >61%. Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 36 siswa terdapat 0% siswa yang memiliki keterampilan kerjasama sangat rendah, 0% siswa yang memiliki keterampilan kerjasama rendah, 0% siswa yang memiliki keterampilan kerjasama sedang, 72% siswa yang memiliki keterampilan kerjasama tinggi, dan 28% siswa yang memiliki keterampilan kerjasama sangat tinggi.

Hasil analisis data keterampilan kerjasama yang dilihat dari setiap indikator

menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai skor tinggi yang berarti siswa kelas VII memiliki keterampilan kerjasama yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persentase komponen tujuan kelompok sebesar 78,33%, persentase komponen kepercayaan dan konflik sebesar 74,56%, persentase komponen reaksi terhadap perbedaan kepemimpinan sebesar 71,44%, persentase komponen kontrol dan prosedur sebesar 78,67%, persentase komponen kepemimpinan sebesar 85,11%, persentase komponen penggunaan sumber daya sebesar 76,56%, persentase komponen komunikasi interpersonal sebesar 66,89%, persentase komponen keterampilan mendengar sebesar 69,56%, persentase komponen alur komunikasi sebesar 75,78%, persentase komponen pemecahan masalah atau pengambilan keputusan sebesar 81,56%, persentase komponen percobaan dan kreativitas sebesar 78,44%, dan persentase komponen evaluasi sebesar 77,56%.

Semua komponen indikator memiliki persentase yang tinggi. Nilai persentase terendah berada di komponen komunikasi diperoleh hasil terendah yaitu sebesar 66,89 % sedangkan nilai persentase tertinggi berada di keterampilan kepemimpinan yaitu sebesar 85,11 %. Komponen indikator keterampilan kerjasama menunjukkan persentase nilai yang berbeda-beda. Hasil terendah terdapat pada komponen indikator komunikasi. Hal ini dapat terjadi karena beberapa siswa memiliki karakter pasif saat berada di kelas, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang lebih tepat untuk dapat membuat siswa yang awalnya pasif selama kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dalam komunikasi meliputi kegiatan berdiskusi kelompok, mengemukakan pendapat, bertanya apabila terdapat kesulitan pada materi yang belum dipahami.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya komunikasi siswa adalah terdapat kecenderungan peran siswa dalam pembelajaran masih rendah karena peran siswa diminimalkan dan guru lebih mendominasi dalam keberlangsungan pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif dan cenderung menunggu guru untuk menjelaskan materi daripada berusaha mencari secara mandiri (Mariani, *et al.*, 2013).

Hasil tertinggi diperoleh karena metode pembelajaran yang digunakan mampu memfasilitasi dan melatih jiwa kepemimpinan berkaitan pembagian peran selama diskusi kelompok. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode *Examples Non Examples* yang memiliki kelebihan yaitu siswa lebih mudah memahami materi, siswa memiliki kesempatan mengemukakan pendapat siswa lebih tertarik untuk belajar dan melatih kerjasama siswa (Yensy, 2012). Selain itu, metode *Examples Non Examples* sebagai strategi belajar mengajar yang

mengupayakan siswa untuk lebih memahami materi pelajaran, sehingga dalam belajar tidak hanya sekedar menghafal materi pelajaran saja (Susanti, 2014).

Metode *Examples Non Examples* merupakan metode pembelajaran di mana siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan penyajian pembelajaran dalam bentuk gambar, diagram, atau tabel sesuai materi pembelajaran. Selain itu, digunakan pula alat peraga untuk menjembatani konsep abstrak dan nyata (Yensy, 2012). Keterampilan kerjasama kelompok dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang terjadi, salah satunya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang sering digunakan guru adalah model pembelajaran yang lebih mengembangkan dan mengakomodasi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok.

Keterampilan kerjasama siswa di dalam kelas dapat juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan dan kecerdasan emosional siswa. Model pembelajaran yang digunakan guru akan mempengaruhi proses pembelajaran. Pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa dapat saling berinteraksi dan bekerja secara bersama untuk dapat mencapai tujuan bersama. Kecerdasan emosional akan berpengaruh pada bagaimana siswa berinteraksi dengan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, dan mengenali emosi orang lain (Andriani, *et al.*, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA menunjukkan bahwa metode yang digunakan untuk pembelajaran Biologi sudah dapat mengembangkan keterampilan kerjasama kelompok siswa terlihat dari tingginya skor pada masing-masing indikator kerjasama kelompok

siswa, didukung dengan perolehan nilai kognitif siswa di kelas. Penggunaan metode pembelajaran *Examples Non Examples* yang diterapkan oleh guru IPA dalam pembelajaran Biologi sangat antusias dalam belajar, lebih aktif mengemukakan pendapat dan mendengarkan pendapat teman, serta meningkatkan keterampilan kerjasama kelompok siswa dalam pembelajaran Biologi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariani, *et al.*, 2013) menyatakan bahwa metode pembelajaran *Examples Non Examples* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas, kerjasama siswa dalam kelompok dan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran *Examples Non Examples* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mewujudkan pola pembelajaran efektif yang mengupayakan siswa sebagai subjek pembelajaran menjadi aktif, kreatif, dan dapat berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator dan siswa memiliki peran lebih utama dalam pembelajaran karena pembelajaran ditekankan pada pengoptimalan peran siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran berkelompok yang dapat membuat siswa dapat bekerjasama dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas. Model pembelajaran kooperatif memfasilitasi untuk dapat meningkatkan kerjasama siswa. Berdasarkan hasil penelitian dari (Rudhia, 2007) menyatakan bahwa kriteria kerjasama dianggap baik jika persentase indikator kerjasama lebih dari 50%. Jika persentase indikator kerjasama kurang dari 50% maka dianggap kurang baik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan kerjasama siswa kelas VII di salah satu SMP swasta di Magelang termasuk dalam kategori baik. Hal ini

dilihat dari persentase masing-masing indikator yang diukur lebih dari 50%. Berdasarkan hasil penelitian profil keterampilan kerjasama siswa kelas VII di salah satu SMP swasta di Magelang dapat diketahui bahwa rata-rata keterampilan kerjasama siswa kelas VII tergolong tinggi (keterampilan kerjasama tinggi jika mencapai rentang nilai 61-80).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil keterampilan kerjasama siswa kelas VII di salah satu SMP swasta di Magelang adalah dari 36 siswa terdapat 0% siswa yang memiliki keterampilan kerjasama sangat rendah, 0% siswa yang memiliki keterampilan kerjasama rendah, 0% siswa yang memiliki keterampilan kerjasama sedang, 72% siswa yang memiliki keterampilan kerjasama tinggi, dan 28% siswa yang memiliki keterampilan kerjasama sangat tinggi. Rata-rata keterampilan kerjasama siswa kelas VII tergolong tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2013). *Prosedur dan strategi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Andriani, D. G., Kusmayadi, T. A., dan Mardiyana, M. (2013). Eksperimentasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ii dan think pair share ditinjau dari kecerdasan emosional siswa se-kota kediri tahun pelajaran 2012/2013. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 1(7), 651-660.
- Crebert, G., Patrick, C. J., Cragolini, V., Smith, C., Worsfold, K., dan Webb, F. (2011). *Griffith graduate attributes teamwork skills toolkit*. Dipetik Mei 2018, dari Griffith Graduate Attributes: <http://www.griffith.edu.au/gihe/resources-support/graduate-attributes>
- Hapsari, N. S., dan Yonata, B. (2014). Keterampilan kerjasama saat diskusi kelompok siswa kelas XI ipa pada materi asam basa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif di sma kemala.

- Unesa Journal of Chemical Education*, 3(2), 181-188.
- Katon, I. C., dan Riyadi, D. (2016). Peningkatan sikap kerjasama melalui penerapan numbered heads together. *PGSD UNS*, 4(2), 1-8.
- Mariani, S., Wahab, B. A., dan Khosmas, F. Y. (2013). Penerapan model pembelajaran examples and non examples dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 1-15.
- Riduwan. (2012). *Belajar mudah penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Roshayanti. (2012). *Pengembangan model assemen argumentatif untuk mengukur keterampilan argumentasi mahasiswa pada konsep fisiologi manusia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosita, I., dan Leonard. (2013). Meningkatkan kerjasama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe think pair share. *Jurnal Formatif*, 3(1), 1-10.
- Rudhia, A. (2007). *Kualitas kerjasama siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation pada materi pokok sistem pencernaan makanan*. Universitas Lampung Press: Bandar Lampung.
- Sholihah. (2016). *Profil kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran ipa*. Lampung: Universitas Lampung.
- Suhardi. (2013). Peningkatan partisipasi dan kerjasama siswa menggunakan model kooperatif tipe jigsaw pada materi protozoa kelas x sma n pengasih. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 140-146.
- Susanti, R. (2014). Pembelajaran model example non example berbantuan power point untuk meningkatkan hasil belajar ipa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2), 123-127.
- Triyatni. (2013). *Upaya meningkatkan keterampilan kerjasama kelompok siswa melalui penggunaan model pembelajaran group to group exchange di kelas vii e smp negeri 22 surakarta*. Surakarta: UNS.
- Wardany, K., Achmad, A., dan Marpaung, R. R. (2013). Kualitas kerjasama dan hasil belajar siswa menggunakan model student teams achievement divisions (stad). *Jurnal Bioterdidik*, 6(1), 2302-1276.
- Yensy, N. A. (2012). Penerapan model pembelajaran kooperatif examples non examples dengan menggunakan alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas viii smp n 1 argamakmur. *Jurnal Exacta*, 10(1), 24-35